

AGAMA KATOLIK DI KOTA JAMBI 1925 – 2013

*Eva Meliana Magdalena Panggaribuan
**Siti Heidi Karmela

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi

Abstract

This research is a historical research with the theme of religion which examines religion from an empirical point of view rather than from a normative point of view. As for what is being researched is about the growth and development of Catholicism in the city of Jambi. Therefore, the purpose of this research is to explain historically the dynamics of Catholicism in Jambi City from the initial process of its spread to its development since the Dutch colonial period, the Japanese occupation, to independence, and to describe the existence of missionary groups who were important figures in the process of its spread. The method used is the historical method starting from the heuristic, criticism, interpretation, and historiographic stages. Some of the theories used refer to the theory from E.B. Taylor on the "theory of the soul" or "anima", Stephen K. Anderson on the "theory of stages of religious development", and the theory of R.N. Bellah on the evolution of religion. In the end, the findings obtained after conducting field research were that the Catholic religion that developed in Jambi City has gone through a long process in its history, was carried and spread by missionary groups (priests, brothers, nuns), and contributed a lot to the lives of the population starting from field work. religious, social, and economic.

Keywords: *Religion, Catholicism, Missionary, Jambi City*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertemakan bertemakan agama yang mengkaji agama dari sudut empiris bukan dari segi normatifnya. Adapun yang diteliti adalah tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Katolik di Kota Jambi. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah menjelaskan secara historis dinamika agama katolik di Kota Jambi mulai dari proses awal penyebaran hingga perkembangannya sejak periode Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang, hingga kemerdekaan, serta mendeskripsikan keberadaan kelompok misionaris yang menjadi tokoh penting dalam proses penyebarannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah mulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Beberapa teori yang dipakai mengacu pada Teori dari E.B. Taylor tentang "teori jiwa" atau "anima", Stephen K. Anderson tentang "teori tahapan perkembangan agama", dan teori dari R.N. Bellah tentang evolusi agama. Pada akhirnya hasil temuan yang didapat setelah melakukan penelitian lapangan adalah bahwa agama Katolik yang berkembang di Kota Jambi telah melewati proses panjang dalam sejarahnya, dibawa dan disebarkan oleh kelompok misionaris (pastor, *bruder*, *suster*), dan banyak berkontribusi bagi kehidupan penduduk mulai dari karya bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci : *Agama, Katolik, Misionaris, Kota Jambi*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan beberapa sumber sejarah yang ada, diketahui bahwa penyebaran agama Katolik di Kepulauan Nusantara telah terjadi sejak abad ke-16 melalui kegiatan pelayaran

dan perdagangan saat Bangsa Portugis dan Spanyol menemui jalur laut ke Hindia Timur hingga sampai ke Nusantara. Kegiatan perdagangan yang dilakukan sekaligus membawa *misionaris* yang memang bertujuan

untuk menyebarkan Katolik di daerah-daerah yang mereka singgahi termasuk di Nusantara (Jan Bank. 1999:1;Veronika. 2015:157).

Meskipun begitu penyebaran Katolik khususnya di Kota Jambi baru mulai terjadi tahun 1925 di masa Kolonial (van Paasen. 2018:298). Saat itu oleh Pemerintah Kolonial Belanda, Jambi telah menjadi tanah jajahan dalam kawasan Hindia Belanda dibawah pemerintahan *Residen J. Poortman* yang terbagi dalam *onderafdeeling*, distrik, dan *onderdistrik*. Adapun kawasan Kota Jambi saat itu termasuk dalam wilayah *Onderafdeeling* Jambi. Misionaris yang pertama kali datang ke Jambi adalah *Pastor Henricus van Oort SCJ*, saat itu masih terbatas pada etnis Tionghoa (pendatang) yang dirasakannya bisa menerima dirinya dan dijadikan jamaat Katolik. Ada juga beberapa pendatang yang disebut *katekis* yang telah duluan dibaptis di Singapura (Elisabeth. 2008:247). Hal ini dikarenakan kelompok pribumi telah menganut Islam yang lebih dulu berkembang di *Residensi* Jambi.

Pastor Henricus mendapat dukungan dari Pemerintahan Kolonial Belanda dalam kegiatan Kristenisasi karena memang bagian dari misi kedatangan Belanda ke Jambi. Upaya *Pastor Henricus* untuk membangun gereja baru mulai terlihat hasilnya, setelah dirinya berhasil membeli sebuah gedung milik Perusahaan Perdagangan Maluku tahun 1933, Gereja ini menjadi gereja katolik pertama yang ada di *Afdeeling* Jambi bernama Gereja St. Teresia yang resmi berdiri tahun 1935. *Pastor Henricus* juga berhasil merintis pembangunan sekolah taman kanak-kanak (*frobel*) khusus untuk anak-anak keturunan

Eropa dan Tionghoa yang saat itu sudah ada di *Afdeeling* Jambi bernama Sekolah Santo Yosef. Namun hanya memiliki jumlah murid yang sangat terbatas dan mereka rata-rata sudah pernah di baptis di Singapura maupun di negara asalnya.

Tak lama berselang, *Pastor Henricus* digantikan oleh *Pastor Nicolass Hoogeboom* dan *Bruder Felix* juga diganti dengan *Gabriel Knirim*. Selanjutnya tahun 1936 telah ada satu *pastor* yang baru dari Belanda untuk membantu Hoongeboom yaitu *Pastor Frans van Iersel*. Para misionaris inilah yang semakin intensif menyebarkan Katolik dengan lebih banyak membaptis penduduk di *Afdeeling* dan *onderafdeeling* Jambi, walau meski tetap terbatas pada keturunan Tionghoa dan Eropa yang belum menganut Katolik. Sama halnya dengan karya misi yang didirikan oleh *Henricus, Pastor Hoongeboom* juga mendirikan sekolah baru yaitu Sekolah Hindia-Tionghoa bernama Ta Tung yang mulai dirintis pembangunannya tahun 1937 yang baru selesai tahun 1938. Sekolah ini selanjutnya disebut *Hollands Chinese School* (HCS) yang menjadi cikal bakal sekolah-sekolah *Xaverius* saat ini.

Perjuangan para misionaris untuk menyebarkan Injil di *Onderafdeeling* Jambi di masa Kolonial, tidak sepenuhnya berjalan lancar terutama di awal penyebarannya. Tercatat bahwa *Pastor Henricus* pernah menulis bahwa usahanya untuk menarik jamaat Katolik sangat sulit berkembang. Dirinya sudah bisa memperkirakan bahwa tidak bisa diharap terlalu banyak hasilnya karena penduduk di *Onderafdeeling* Jambi saat itu adalah penganut Islam fanatik sejak

lama jauh sebelum Belanda berkuasa atas *Residensi* Jambi secara keseluruhan termasuk di *Oderafdeeling* Jambi. Sebaliknya pihak yang mendukung hanya Pemerintah Kolonial Belanda saja terutama *residen* dan *kontrolir* yang memberikan bantuan terutama dalam pendirian *paroki* dan sekolah, itupun harus dengan cara mengajukan permohonan dana dari kegiatan-kegiatan sosial yang mereka lakukan atau dengan meminta izin keluar masuk *Afdeeling* dan *Onderafdeeling* Jambi dalam kegiatan perawatan.

Namun kondisi demikian mengalami perubahan, dimana perkembangan Katolik terus meningkat setelah masa kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah jamaat Katolik, prasana ibadah (gereja), prasana pendidikan (sekolah), prasana kesehatan (poliklinik dan rumah sakit), hingga prasana ekonomi (koperasi bersama) yang didirikan.

Setidaknya hingga saat ini sudah ada dua gereja katolik yang didirikan misionaris-misionaris yang selanjutnya ditugaskan di Kota Jambi yaitu Gereja Santa Maria Ratu Rosario (2008) dan Gereja Santo Gregorius Agung (2013). Untuk karya pendidikan seperti Sekolah-Sekolah Xaverius dengan jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA dari tahun 1953 – 1985. Karya misionaris di bidang kesehatan yaitu Poliklinik Teresia (1954), Rumah Sakit Bersalin St. Teresia (1955), dan Rumah Sakit St. Teresia (1985). Karya di bidang ekonomi baru ada koperasi/CU yang bernama KSU/CU Santosa (2007). Beberapa kegiatan sosial juga dilakukan misionaris mulai dari penggalangan dana sosial pembangunan gereja, bantuan sosial, dan bazar.

B. METODE

Sama halnya dengan jenis penelitian lain yang memiliki metodenya masing-masing, penelitian ini menggunakan metode sejarah karena jenis penelitiannya adalah penelitian historis yang akan merekonstruksi ulang peristiwa sejarah di masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada, sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi, dengan menceritakan ulang secara kronologis. Hal ini bertujuan agar hasil akhir atau skripsi ini menjadi lebih lengkap, akurat, dan objektif sebagai karya sejarah. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah yang merupakan suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowoyo. 1995:5).

Pada tahap heuristik akan dilakukan pengumpulan semua sumber pendukung mulai dari sumber tertulis seperti arsip atau dokumen, sumber lisan melalui wawancara dengan informan yang menjadi tokoh sejarah (pelaku dan saksi sejarah). Studi literatur juga dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal, skripsi seperti melakukan tinjauan pustaka. Khusus untuk penelitian ini, maka diperkirakan arsip atau dokumen yang akan digunakan antara lain surat izin pendirian gereja, surat penugasan misionaris, kepengurusan, jumlah pastor, biarawan, biarawati, dan jumlah jemaat katolik di setiap gereja, rumah sakit, sekolah, dan usaha koperasi yang didirikan dan dikelola misionaris. Pada sumber lisan akan dilakukan wawancara

dengan informan penting yaitu kelompok misionaris (pastor, *bruder*, *suster*), jamaat katolik, pengurus gereja, pihak yayasan sekolah, pemilik dan pengelola rumah sakit dan usaha koperasi, penduduk setempat, dan pegawai Kemenag Kota Jambi.

Pada tahap kritik akan dilakukan verifikasi sumber mana yang jenisnya primer dan mana yang sekunder. Tidak hanya itu saja, penulis akan melakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap sumber yang akan digunakan terutama arsip. Hal yang dilakukan saat kritik ekstern adalah melakukan identifikasi sumber dari bentuk / tampilan fisiknya untuk mengetahui kapan ditulis karena diyakini makin tua arsip maka nilai historisnya makin tinggi sehingga keasliannya (otensitas) juga teruji. Sementara itu kritik intern adalah dengan membaca kembali sumber untuk mengetahui kredibilitas dari informasi yang terkandung didalamnya agar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Ketika sampai pada tahap interpretasi, maka penulis akan menafsirkan dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang ada dari sumber yang digunakan tadi agar semua sumber saling berkaitan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain penulis akan melakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Bahkan pada tahap ini penulis akan membayangkan bagaimana peristiwa yang akan diteliti ini terjadi di masa lalu dengan semua aspek pendukungnya, namun bukan berkhayal ataupun sekedar berimajinasi saja.

Tahap terakhir adalah dengan menuliskan rangkaian cerita atau kisah sejarah dari semua fakta sejarah yang ada berdasarkan penelitian yang diteliti

secara berurutan dan kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi agar tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan bagi pihak lain saat membacanya. Pada akhirnya penelitian ini akan menjadi karya sejarah berbentuk skripsi sejarah yang bertemakan sejarah keagamaan khususnya tentang agama katolik di Kota Jambi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penyebaran dan Peran Misionaris

Misi katolik belum dilakukan meski di tahun 1906 Kesultanan Jambi telah resmi dikuasai Belanda dan dijadikan *residensi* dengan *residen* pertamanya adalah O.L. Helfrich. Hal ini dibuktikan dari ketika Kongregasi Imam Kapusin mengirimkan seorang *pastor* bernama Remigius van Hoof yang bertugas di Prefektur Apostolik Sumatra yang berkedudukan di Padang tahun 1912 ke Jambi tahun 1913, untuk melayani orang Eropa yang telah menganut agama Katolik yang bekerja di perusahaan minyak swasta Belanda yaitu *Bataafche Petroleum Maatschappij* (BPM). Adapun perusahaan minyak ini bekerjasama dengan perusahaan minyak milik pemerintah kolonial bernama Maskapai Minyak Tanah Hindia Belanda (NIAM) untuk melakukan kegiatan eksplorasi minyak termasuk di *Onderafdeeling* Jambi (Linblad. 2002:171).

Selain itu juga ada Pastor Henricus Van Oort, SCJ yang diutus dari Kongregasi Hati Kudus Yesus ke Jambi tahun 1924 hanya untuk melayani umat Katolik dalam perayaan *ekaristi* di Gedung *Landraad* sebagai pemimpin ibadah saja karena belum ada pastor yang menetap di Jambi, sehingga secara

khusus menyebarkan Katolik belum terjadi (Wawancara: Tukijan.2020). Perjalanan Henricus tersebut dilakukannya mulai dari Sumatera Selatan ke Jambi melalui jalur sungai menggunakan kapal *Bangkalis* masuk laut lewat Sungai Musi (van Passen. 2018:298-299). Sama halnya dengan Kongregasi Katolik sebelumnya, Kongregasi Hati Kudus Yesus (SCJ) ini berpusat di Saint Quentin Prancis didirikan oleh Lehon Deon tahun 1878. Kongregasi ini terdapat di berbagai negara seperti di Belanda, Filipina, Afrika, khusus di Hindia Belanda saat itu salah satunya ada di Palembang yang didirikan misionaris SCJ dari Belanda, dan Jambi berpusat di Keuskupan Agung Palembang.

Setelah itu baru tahun 1925 secara resmi *Pastor* Henricus van Oort, SCJ diutus khusus untuk menjadikan Jambi sebagai stasi SCJ Palembang (van Passen. 2018:298). *Pastor* Henricus sendiri tercatat sebagai misionaris Katolik yang tergabung dalam Kongregasi Hati Kudus Yesus (SCJ) Palembang, dirinya dibantu dengan seorang *bruder* bernama Felix van Langenberg, SCJ. *Pastor* Henricus juga dibantu oleh *katekis* yang menguasai bahasa latin dan bahasa melayu jika sedang berkeliling ke *afdeeling* atau *onderafdeeling* lainnya maupun kunjungan ke rumah-rumah jemaat katolik (Wawancara: Antony Moan:2020).

Pastor Henricus sendiri pada akhirnya mengajukan permohonan kepada Vatikan di Roma untuk menjadikan Jambi sebagai daerah misi baru penyebaran agama Katolik dari Kongregasi Hati Kudus Yesus (SCJ) Palembang. Oleh karenanya hal ini

menjadi alasan politik karena dengan pertimbangan Jambi yang sudah dikuasai Belanda dapat memberikan jaminan perlindungan pada misionaris yang membawa misi Katolik ke Jambi. Untuk menyebarkan agama Katolik secara intensif, *Pastor* Henricus akhirnya berinisiatif untuk mendirikan Gereja (Paroki) agar dapat memberikan pelayanan ibadah kepada jemaat. Pada akhirnya dirinya membeli sebuah gedung milik Perusahaan Perdagangan Maluku tahun 1933 yang terletak di antara pemukiman Orang Tionghoa dan orang Belanda. Gedung ini berupa sebuah rumah panggung bekas tentara Belanda terbuat dari papan dengan sebuah pondok / pavilion dan memiliki luas tanah 300 m² (van Passen. 2018:301). Rumah Panggung inilah yang di fungsikan oleh *Pastor* Henricus sebagai Gereja dan Pastoran sementara (Arman. 2020:137-134). Dibantu dengan *Bruder* Felix, *Pastor* Henricus mulai menyiapkan dan merapikan lantai kayu gedung yang berlubang, jendela yang letaknya miring tidak pada posisi di tiang kusennya. Ruang bagian dalam paviliun harus disusun kembali setelah dinding-dinding didalamnya dibongkar, bahkan ada beberapa perlengkapan gereja seperti bangku-bangku, altar, dan tabernakel dari Gereja Hati Kudus Yesus yang lama di Palembang dipindahkan ke gereja baru di Jambi (van Passen. 2018:301). Gereja ini menjadi gereja katolik pertama yang ada di *Onderafdeeling* Jambi bernama Gereja St. Teresia. Kemudian tahun 1935 Jambi resmi menjadi *paroki* dengan *pastor* pertama adalah *Pastor* Henricus van Oort SCJ (ST Paroki Theresia. 2009:16).

Setelah gereja siap dibangun maka *Pastor* Henricus dan *Bruder* Felix tinggal di sana dan juga berlaku bagi pengganti mereka berikutnya. Namun tak lama berselang, *Pastor* Henricus digantikan oleh *Pastor* Nicolaas Hooageboom dan *Bruder* Felix juga diganti dengan Gabriel Knirim.. *Pastor* inilah yang semakin intensif menyebarkan Katolik dengan lebih banyak membaptis penduduk di *Afdeeling* dan *onderafdeeling* Jambi kala itu meski tetap masih terbatas pada keturunan Tionghoa dan Eropa yang belum menganut Katolik. Sama halnya dengan karya misi yang didirikan oleh Henricus, *Pastor* Hooageboom juga mendirikan sekolah baru yaitu Sekolah Hindia-Tionghoa bernama Ta Tong (dengan bahasa pengantar bahasa Tionghoa) yang mulai dirintis pembangunannya tahun 1937 yang baru selesai tahun 1938. Sekolah ini selanjutnya disebut *Hollands Chinese School* (HCS) yang menjadi cikal bakal sekolah-sekolah Xaverius saat ini. Sekolah ini dimulai dengan menggunakan pastoran, namun kemudia *Pastor* Hooageboom membangun gedung baru di belakang pastoran dan memindahkan aktivitas sekolah di sana. Semua guru dan kepala sekolah ini semuanya adalah orang Tionghoa yang berasal dari Singapura, seperti pada tabel dibawah ini, yaitu :

Tabel 1. Kepengelolaan Sekolah Ta Tong Tahun 1938

No	Nama	Jabatan
1	Chao Yu Sing	Kepala Sekolah Ta Tung
2	Chao Yu Sing	Guru
3	Lo Le Tang	Guru
4	Won Nijin	Guru
5	Wu Chi Lok	Guru

Sumber : Arsip Gereja St. Teresia

Pada tahun 1936 didatangkan lagi *pastor* baru dari Belanda yaitu Frans van Iersel untuk membantu Hooageboom. Namun keberadaan Hooageboom di Jambi hanya sampai tahun 1938 saja karena pada tahun tersebut ia kembali ke Belanda karena diangkat sebagai prockrator misi di Kota Rotterdam, dan sebagai penggantinya adalah *Pastor* Frans Hoevers. Jadi jika dilihat dari keberadaan *Pastor* hingga tahun 1941 tercatat ada 4 (empat) *pastor* baru dan 2 (dua) *bruder*. Untuk jumlah total *pastor* dan *bruder* di masa kolonial dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah *Pastor* dan *Bruder* di *Onderafdeeling* Jambi 1925 – 1941

No	Nama <i>Pastor</i> dan <i>Bruder</i>	Masa Bakti
1	<i>Pastor</i> Henricus van Oort <i>Bruder</i> van Langernberg	1925 – 1935
2	<i>Pastor</i> Nicolaas Hooageboom <i>Pastor</i> Frans van Iersel <i>Bruder</i> Gabriel Knirim	1935 – 1938
3	<i>Pastor</i> Frans Hoevers <i>Bruder</i> Gabriel Knirim	1939 – 1941

Sumber : Cees vanPassen SCJ, *Padi Tumbuh Tak Terdengar* (Palembang : Rumah Dehonian, 2018), hlm. 306.

2. Kendala Dan Upaya Penyebaran Agama Katolik

Perjuangan para misionaris untukewartakan Injil di *Afdeeling* dan *onderafdeeling* Jambi di masa Kolonial, tidak sepenuhnya berjalan lancar terutama di awal penyebarannya. Tercatat bahwa *Pastoor* Henricus pernah menulis bahwa usahanya untuk menarik jemaat Katolik sangat sulit berkembang. Dirinya sudah bisa memperkirakan bahwa tidak bisa

diharap terlalu banyak hasilnya karena penduduk di *Afdeeling* dan *onderafdeeling* Jambi saat itu adalah penganut Islam fanatik sejak lama jauh sebelum Belanda berkuasa atas *Residensi* Jambi secara keseluruhan termasuk di *Afdeeling* dan *onderafdeeling* Jambi. Kendala lain yang dirasakan *pastor* dan *bruder* dalam menyebarkan Katolik adalah karena mereka terkendala berbahasa Melayu untuk menarik penduduk asli di *Onderafdeeling* Jambi. Tidak hanya terkendala karena tidak menguasai bahasa Melayu, *pastor* juga tidak terlalu menguasai bahasa dari etnis Tionghoa sehingga ada yang belajar khusus sampai ke Singapura dan Malaka. Usaha lainnya adalah dengan memberikan khotbah minggu dengan menggunakan bahasa Tionghoa.

Berikutnya adalah sikap penduduk pribumi (Melayu Jambi) yang menilai bahwa misionaris dianggap sama dengan Belanda yang juga ingin menjajah karena mereka juga berasal dari Belanda. Mereka bahkan dianggap antek-antek Belanda yang sengaja didatangkan dari Belanda untuk memata-matai kehidupan penduduk. Untuk mengatasinya maka misionaris tidak ada yang melibatkan diri dalam pemerintahan saat itu, dan lebih konsen ke permasalahan sosial kemasyarakatan misalnya dengan mendirikan sekolah-sekolah. Kemudian ada kendala dalam hal dana untuk mendirikan gereja dan sekolah, upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan penggalangan dana di kalangan jemaat dan membuat bazaar di lingkungan gereja. Tercatat bahwa *Pastor Hoogeboom* pernah membuat undian radio yang meminta kepada *residen*, asisten *residen*, dan *contreluer*

membeli 10 surat undian tersebut dengan harga 1 (satu) gulden, menjual surat undian di daerah hulu, meminta kepada keluarga-keluarga jemaat barang-barang berharga termasuk lukisan untuk membangun dan menghiasi gereja (van Passen. 2018:305).

Sebaliknya pihak yang mendukung hanya Pemerintah Kolonial Belanda saja terutama *residen* dan *controleur* yang memberikan bantuan *pertama*, dalam pendirian *paroki* dan sekolah, itupun harus dengan cara mengajukan permohonan dana dari kegiatan-kegiatan sosial yang mereka lakukan atau dengan meminta izin keluar masuk *Afdeeling* khususnya di *Onderafdeeling* Jambi dalam kegiatan perawatan. *Kedua*, adalah pemerintah kolonial tidak menghambat para misionaris yang datang danewartakan Injil, *ketiga* memberikan kesempatan kepada siapapun yang ingin mengenal katolik. *Keempat*, dengan memberikan fasilitas kepada misionaris berupa transportasi yang inginewartakan injil bahkan sampai ke *afdeling* lainnya seperti Sarolangun, Muaro Tembesi, Muaro Tebo (van Passen. 2018:304).

3. Karya Misionaris Dalam Penyebaran Dan Perkembangan Agama Katolik Di Kota Jambi

Misionaris merupakan pemuka agama Katolik mulai dari pemimpin umat yang menjadi pemimpin gereja yaitu *pastor / romo*, *bruder* (Br), hingga *suster* (Sr) yang membantu *pastor* dalamewartakan Katolik dan melaksanakan tugas masing-masing. Oleh karenanya mereka juga memiliki alasan tersendiri saat memutuskan untuk menekuni pekerjaan mereka. Secara umum *pastor* bertugas membina

pertumbuhan iman dengan cara memberikan pelajaran agama di gereja ataupun lingkungan dan memimpin berbagai ibadah yang diselenggarakan secara Katolik. Mereka dituntut untuk hidup bersumber dari kitab suci yang disebut Alkitab terutama dalam hal perkataan dan mengikuti teladan Yesus. Saat berbicara diharapkan kata-kata yang mereka keluarkan merupakan kata-kata yang membangun, sopan, tegas, dan sesuai dengan kebenaran. Perilaku yang mereka tampilkan juga harus menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di sekitar mereka.

Khusus untuk *pastor* yang bertugas di 3 (tiga) gereja katolik yang ada di Kota Jambi, terdapat beberapa alasan untuk menekuni profesi ini seperti yang dijelaskan oleh *Pastor* Bonifasius Juwanan :

“saya memutuskan untuk menjadi *pastor* karena ketertarikan pribadi untukewartakan injil dan melayani umat, seperti ada panggilan dalam hati nurani saya agar lebih mendahulukan kepentingan orang banyak khususnya jamaat Katolik. Saya merasa sebagai seorang Katolik, maka saya harus lebih dekat kepada pencipta dan dalam keyakinan saya adalah Tuhan Yesus” (Wawancara: Bonafasius Juniawan. 2020).

Lain halnya dengan *Pastor* Purwanto yang menjelaskan bahwa :

“memilih jalan hidup sebagai *pastor* lebih karena adanya panggilan suci untuk melayani umat Katolik khususnya di daerah pedalaman dan terpencil, dengan alasan tidak semua orang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan

fikiran mereka untuk hidup dan tinggal sebagai pelayan umat di daerah yang jauh dari kemewahan hidup” (Wawancara: C. Purwanto.2020).

Selain itu ada juga karena alasan ingin menyerahkan diri secara total kepada Allah dan dorongan orang tua yang memang sudah membiasakan diri dan mengajarkan dari kecil kehidupan seorang *pastor*. Namun tetap bukan karena paksaan atau tekanan keluarga, profesi ini dianggap dapat memberikan ketenangan dan kedamaian hidup terutama berhubungan dengan kehidupan banyak orang (Wawancara: Petrus Subowo.2020).

Pastor biasanya dibantu oleh *bruder* dan *suster* atau yang dikenal juga dengan istilah biarawan dan biarawati. Saat ditanya apa yang menjadi tugas dari *bruder* dan *suster*, beberapa di antara mereka menjawab :

“*bruder* itu tugas seumur hidupnya adalah memberitakan firman Allah terutama kepada orang yang belum mengenal Yesus. Terkadang kami gereja mengirim kami ke daerah terpencil, terisolir, dan di pedalaman yang masih tertutup dari dunia luar untuk mengajak mereka mengenal Yesus dan juga membantu kehidupan mereka” (Wawancara: Yohanes Sukarman. 2020).

Ditambahkan oleh *bruder* Yohanes Sumardjo bahwa dari awal dirinya sudah tau kalau sampai kapanpun tugas lain dari *bruder* adalah selalu berdoa untuk kepentingan orang banyak dan untuk gereja. Berdoa kepada roh kudus demi umat dan gereja agar dapat terus tumbuh dan siap melayani umat. Bahkan jika perlu kami mengambil

waktu khusus berdoa syafaat untuk orang lain di sekitar (Wawancara: Yohanes Sumarjo. 2020).

Tugas biarawan dan biarawati lainnya adalah melayani sesama, sebagaimana yang dituturkan Suster Elisabeth :

“pelayanan yang pernah kami berikan adalah pelayanan doa dan liturgi ke rumah-rumah maupun dalam pelayanan dalam komunitas sosial, contoh mengajar di sekolah-sekolah Katolik, menjadi relawan saat bencana, dan siap ditempatkan di daerah mana saja yang dibutuhkan sesuai dengan perintah gereja sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian pada komunitas umum” (Wawancara: Sr. Elisabeth.2020).

Pada dasarnya *bruder* dan *suster* memiliki tugas dalam pelayanan gereja yaitu ibadah dan sakramen tertentu. Dalam hal ini mereka membantu *pastor* melaksanakan pelayanan di dalam gereja dan turut melancarkan jalannya sikap-sikap liturgi dalam ibadah mingguan. Oleh karena itu *bruder* dan *suster* memiliki kewajiban menyelesaikan kewajiban mereka sebelum berkomitmen untuk mempelajari tata ibadah serta liturgi gereja Katolik secara seksama.

Selama penyebaran awal dan perkembangan Agama Katolik di Kota Jambi, misionaris ini telah berhasil mendirikan gereja/paroki sebagai karya mereka di bidang keagamaan. Gereja yang ada tersebut dimulai dari Gereja St. Teresia, Gereja Santa Maria Ratu Rosari, dan Gereja Santo Gregorius Agung. Penamaan dari ke tiga tersebut memang diberikan langsung oleh Keuskupan Agung Palembang, namun

diambil dari tokoh-tokoh suci dalam ajaran Katolik. Nama Gereja St. Teresia diambil dari tokoh yang merupakan biarawati bernama Maria Francois Therese Martin yang memiliki kepribadian yang sabar, lemah lembut, dan selalu melayani sesama. Dirinya dikenal sebagai pribadi yang sederhana dan menjalankan prinsip kristiani yang kudus yaitu kalau ingin menjadi sempurna maka tempuhlah jalan kecil yaitu cinta kasih. Lakukan segala sesuatu hal sekecil apapun dengan kasih jika ingin memperoleh kesempurnaan hidup (ST Paroki Theresia. 2009:4-6).

Gereja kedua berasal dari nama tokoh Santa Maria merupakan orang kudus yang tertinggi dalam gereja Katolik dari para kudus lainnya karena merupakan ibu yang melahirkan Yesus Sang Mesias. Gereja menjadikan Santa Maria menjadi orang kudus tertinggi karena teladan hidupnya yaitu iman percayanya kepada Tuhan, ketaatan, dan sikap hidupnya. Nama Ratu Rosario merupakan sebutan untuk Santa Maria (Bunda Maria) yang berasal dari doa Rosario yang disebarluaskan oleh Santo Dominic(<http://renunganpdkk.blogspot.com/2015/09/teladan-bunda-maria.html>). Gereja ketiga diambil dari nama Santo Gregorius Agung, Paus pertama yang menjadi pemimpin gereja Katolik sedunia. Dikenal sebagai Paus yang masyur, negarawan, dan administrator ulung pada awal abad pertengahan. Kepribadiannya dikenal dengan sifat rendah hati dan semasa hidupnya berjuang membebaskan budak belian yang dijual di pasar-pasar di Kota Roma saat itu (Tim Penyusun. 2017:15). Santo Gregorius menganggap dirinya sebagai abdi semua orang dengan sebutan

“Pelayan dari Pelayan Tuhan (*servus servorum dei*), selama hidupnya memberikan perhatian dan cinta kasih kepada orang-orang yang mengalami penderitaan akibat ketidakadilan, orang-orang miskin, dan orang asing (www.katakombe.org).

Dibukanya Gereja Santa Maria Ratu Rosario karena berhubungan dengan kesulitan transportasi jemaat yang tinggal di sekitar Payo Selincah yang harus beribadah ke Gereja St. Teresia, sedangkan Gereja Santo Gregorius Agung dibuka karena pertambahan umat katolik yang meningkat pesat di tahun 2013. Oleh karenanya ketiga gereja ini menjadi pilihan masing-masing jemaat. Alasan karena lebih dekat jaraknya dari rumah sehingga mudah untuk pergi beribadah di Gereja Santa Maria Ratu Rosari dikemukakan oleh jemaatnya (Wawancara. Thomas Sumakdi; Maya Kristina.2020), Namun tetap ada jemaat yang selalu beribadah di Gereja St. Teresia dengan alasan lebih terasa sakral, khidmat, khusuk karena merupakan gereja pertama yang terkesan berbeda dengan gereja lainnya (Wawancara: Herman Yosef: Diah Setawati. 2020). Sementara itu dapat berkumpul atau bertemu dengan sesama orang Batak menjadi alasan beberapa jemaat yang beribadah di Gereja Santo Gregorius Agung karena jemaatnya mayoritas dominan adalah orang Batak (Wawancara: Shinte; Doli. 2020).

Gereja juga melakukan kegiatan di berbagai bidang mulai dari bidang keagamaan (kerohanian), sosial, dan ekonomi. Dibidang keagamaan seperti mengadakan rekoleksi baik untuk muda-mudi, orang tua, dan lansia, mengadakan doa-doa ditingkat wilayah/ lingkungan seperti Novena, Rosario,

kebangunan rohani katolik (KRR) dalam bentuk perayaan Misa/ Ekaristi Kudus di gereja yang dilakukan oleh Badan Penyuluhan Keuskupan Palembang (BPK), doa keluarga, mengadakan Kerasulan Buku (pameran buku-buku rohani).

Pada bidang Sosial memberikan pelayanan kesehatan secara gratis kepada seluruh jemaat gereja, memberikan penyuluhan kesehatan kepada remaja, memberikan bantuan kepada daerah-daerah yang terkena musibah bencana alam baik berupa uang, sembako, dan pakaian, mengadakan bakti sosial seperti gotong royong membersihkan gereja (Wawancara: Tukija.2020).

Pada bidang ekonomi memberikan bantuan berupa beasiswa mulai dari SD, SMP, SMA kepada jemaat gereja yang kurang mampu, memberikan bantuan uang dan sembako kepada jemaat gereja yang kurang mampu dalam ekonomi (Wawancara. Thomas Basira. 2020).

Pihak gereja juga mengajarkan kepada jemaat untuk dapat menjalin hubungan baik dengan sesama jemaat katolik maupun dengan umat agama lain. Bentuk hubungan sesama jemaat Katolik antara lain dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di wilayah atau lingkungan seperti Doa Rosario, Bulan Kitab Suci Nasional, dan acara-acara tertentu lainnya baik di gereja maupun acara yang diadakan sebuah keluarga. Di sana kita sebagai jemaat Katolik dapat menjalin hubungan kita dengan sesama jemaat sebagai anggota gereja (Wawancara: L.Y. Tukijan.2020). Selain itu juga dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan sesama jemaat baik di dalam maupun di luar

lingkungan gereja (Wawancara: Eni Fitriani.2020). Ada juga jemaat yang selalu tegur sapa jika bertemu di mana saja, saling bertukar pikiran, pergi mengunjungi tempat-tempat atau wisata rohani bersama rombongan jemaat Katolik baik ditingkat paroki, wilayah, maupun lingkungan (Wawancara: Rika.2020).

4. Misionaris Dalam Pendidikan

Sekolah merupakan salah satu karya dalam bidang pendidikan yang didirikan misionaris dalam membantu perkembangan agama Katolik di Kota Jambi. Kelompok misionaris juga berperan dalam pendidikan di Hindia Belanda termasuk di Kota Jambi yang menjadi daerah misi Katolik. Adapun *Pastor* yang menjalankan misi tersebut yaitu Van Lith dan *Pastor* Hoogetboom, SCJ dan dibantu oleh Suster (Biarawati) dari Kongregasi FMM (*Fransiskanes Missionaris Maria*) mendirikan Sekolah HCS (*Holland Chinese School*) pada tahun 1935. Tujuan didirikannya sekolah tersebut yaitu untuk memberikan pendidikan kepada Jemaat Katolik yang ingin belajar bahasa Belanda, saat itu didominasi oleh orang Tionghoa. Misi Katolik dibidang pendidikan terus berlanjut pada tahun 1938 didirikan kembali sekolah yang bernama Ta Tung. Dengan menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar. Seluruh murid pada saat itu adalah keturunan Tionghoa. pada masa pendudukan Jepang seluruh kegiatan sekolah dihentikan. Setelah kemerdekaan pada tanggal 19 Januari 1953 para Suster (Biarawati) mendirikan TK Xaverius dan Sekolah Tingkat Dasar (SD) bernama SD Xaverius tanggal 1 Agustus 1954 sebagian besar murid didominasi oleh

anak-anak pribumi. Karena terjadi perubahan politik Indonesia pada tanggal 1 April 1959 Ta Tung berganti nama menjadi Sekolah Nasional Santo Yosef dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Perubahan ini ditetapkan dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi No 170/1, tanggal 26 Maret 1959.

Dalam rangka pembauran pada tahun 1974, Sekolah Nasional St. Yosef ditutup. Seluruh murid dilebur ke SD Xaverius. Sementara ijin operasional SD Xaverius diberikan dengan SK Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Dasar Pra sekolah dan Luar Biasa Perwakilan Departemen P&K Provinsi Jambi No 0105/6-2/74, yang mulai berlaku pada 1 Mei 1974. Pada saat Yayasan Xaverius Pusat Palembang mendirikan SD Xaverius 2 bertempat di Telanaipura pada 1 Juli 1986, SD Xaverius menjadi SD Xaverius 1. Para Suster FMM sebagai pengelola sekolah terus berusaha membantu karya Pastoral Gereja Jambi. Pelayanan didasari dengan semboyan “Ad Veritatem Per Caritatem”, artinya “Menuju kebenaran melalui cinta kasih.” Semboyan tersebut diwujudkan dengan sikap CARE (*Collaboration, Accountability, Responsibility, dan Efficiency*).

Berdasarkan data Buku Induk Siswa selama sepuluh tahun terakhir jumlah siswa SD Xaverius 2 berkisar lebih dari 1.000 siswa. Pada tahun pelajaran 2008/2009 SD Xaverius 1 berjumlah 1.139 siswa (ST Theresia Jambi. 2010:57).

Pastor Tan Hap Siu, SCJ dan *Pastor* Jacobus Van Beek, SCJ, mulai merintis SMP dan SMA Xaverius Jambi dan pada tanggal 1 Januari 1959 SMP Xaverius selesai dibangun maka

ditanggal yang sama SMP Xaverius diresmikan dengan jumlah murid 11 orang. Kemudian tanggal 1 Januari 1967 SMA Xaverius resmi dibuka dengan dua kelas, dengan jumlah murid \pm 54 orang. Kemudian pada tahun 1985 secara resmi SMP Xaverius 2 dibuka bertempat di Telanaipura. Setahun kemudian tepatnya pada bulan Juli 1986 SMA Xaverius 2 diresmikan. Setelah itu TK, dan SD Xaverius 2 dipindahkan ke Jelutung pada tahun 1987 (<http://ujiansma.com/sma-xaverius-2-jambi>).

Hingga saat ini terdapat lima lembaga pendidikan yang dikelola oleh dua lembaga/yayasan yaitu TK/SD Xaverius 1 dikelola oleh Yayasan Regina Pacis yang berlokasi di Jl. Sutomo. Sedangkan SD Xaverius 2 bertempat di Jelutung, SMP/SMA Xaverius 1 bertempat di Pall Merah. SMP/SMA Xaverius 2 bertempat di Telanaipura dikelola oleh Yayasan Xaverius Palembang Koordinatorat Jambi. Lembaga pendidikan Katolik di Jambi sudah ada sejak PD II, secara formal nama Yayasan Xaverius Cabang Jambi sudah dimulai jauh sebelum SMA Xaverius berdiri. Waktu itu hanya mengelola SMP. Perkembangan karya yayasan ini dibidang pendidikan tidak lepas dari siapa yang menjadi ketuanya. Yayasan ini sejak awal berdirinya di Kota Jambi hingga saat ini selalu diketuai oleh seorang pastor. Nama Xaverius sendiri diambil dari kepribadian tokoh Santo Fransiskus Xaverius selama berkarya sebagai misionaris sepanjang hidupnya yang memiliki sikap dan karakter kedisiplinan, kegigihan, keermatan yang menjadi dasar umum keberhasilan pendidikan, di sisi lain tokoh ini

memiliki moto "*in the Domine, speravi non confundar in aeternum*" yang artinya Padamu Tuhan aku berlindung jangan sekali-kali aku mendapat malu" (<http://www.smaxaverius.sch.id/profil-sekolah/sejarah/>).

5. Misionaris Dalam Dunia Kesehatan

Karya misionaris dalam bidang Kesehatan diawali Pada tanggal 20 Oktober 1952 atas permintaan Uskup Mekkelholt, SCJ, Vikariat Apostolik Palembang, kepada pimpinan umum FMM di Roma, maka Suster Marcela (Polandia), Suster Salome (Cina), Suster Venanzia (Italia) tiba di Pelabuhan Jambi. Mereka adalah Suster FMM pertama di Jambi, yang disambut oleh Pastor Hoogeboom, SCJ. Pastor Hoogeboom menjelaskan karya dan misi yang sudah menunggu mereka, diantaranya mengelola sekolah dengan 800 murid. Pada tanggal 14 Januari 1954, dibuka Poliklinik St. Teresia berlokasi di Jl. Sutomo 19 Jambi, samping biara. Kemudian tanggal 16 Oktober 1955 dibuka Rumah Sakit Bersalin. Pada 3 Januari 1965 Poliklinik St. Elisabeth berlokasi di Paalmerah dengan tujuan untuk melayani penduduk di pinggiran Kota Jambi. Agar lebih meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat seluas-luasnya, maka pada hari sabtu tepatnya tanggal 28 Januari 1995 pukul 11.00 WIB, berlokasi di Jl. Sutomo 19 Jambi Rumah Sakit Bersalin ditingkatkan menjadi Rumah Sakit Tingkat Pratama yang diresmikan oleh Bapak Walikotamadya Jambi (Paroki ST Theresia. 2009:26). Ketua Yayasan Bhakti Utama cabang Jambi yaitu Sr. Threes Jacob, FMM dan Direktu RSU St. Teresia yaitu Dr. FX. Suharto. Kini

Rumah Sakit St. Teresia adalah salah satu rumah sakit swasta di Jambi yang menyandang Akreditasi Penuh Tingkat Lanjut dengan 12 macam pelayanan Nomor YM.01.10/III/360.08 tahun 2008.

6. Misionaris Bagi Kondisi Perekonomian Penduduk

Karya Biarawan dalam menyejahterakan ekonomi penduduk di Kota Jambi adalah dengan mendirikan Koperasi bernama KSU SANTOSA. Agar jemaat Katolik di Kota Jambi tidak lagi meminjam kepada *Pastor* jika memiliki keperluan. Namun *Pastor* Marwoto, SCJ berharap agar tidak hanya jemaat Katolik tetapi penduduk di Kota Jambi juga bisa mandiri dari segi perekonomian/keuangan dengan menekankan kepada para anggota koperasi didik untuk mengatur keuangannya.

Atas prakarsa Komisi PSE KAPAL melalui Yayasan Sosial Pansos Bodronoyo Palembang, maka pada 27 Juli 2007 dibentuklah KSU/CU SANTOSA dengan jumlah anggota saat itu masih 74 orang. Seiring dengan bertambahnya anggota KSU SANTOSA dari tahun ke tahun, maka pengurus mulai memikirkan untuk mengurus Badan Hukum. Pada 14 Februari 2010 keluarlah Badan Hukum Koperasi dengan Nomor 85.KEP.GUB.DISKOP.UMKM/II/2010 (Arsip Koperasi Sentosa.2018).

Adapun tujuan dari KSU/CU SANTOSA ini ingin mensejahterakan perekonomian setiap anggotanya, selain itu juga merubah pola pikir dari hidup konsumtif menjadi produktif dengan cara setiap anggota diberikan pelatihan dan pendidikan. Jumlah anggota diperkirakan telah mencapai 595 orang

yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras. Hal ini menjadikan KSU SANTOSA sebagai wadah pemersatu jemaat dan penduduk Kota Jambi dibidang perekonomian, dimana para anggota terdiri dari masyarakat kelas bawah menengah dan masyarakat kelas atas dengan semangat saling tolong menolong maka KSU SANTOSA semakin diterima ditengah penduduk Kota Jambi. Dengan kekayaan yang mencapai 4 Miliar KSU SANTOSA terus tumbuh dan berkembang di tengah penduduk Kota Jambi.

D. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan para misionaris Belanda ke Jambi yang dibawa oleh Pastor Henricus Van Oort, SCJ tahun 1925, tidak hanya semata-mata menyebarkan Agama Katolik saja. Namun kondisi demikian mengalami perubahan seiring dengan diterimanya Agama Katolik oleh penduduk Jambi dimana perkembangan Katolik terus meningkat setelah masa kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah jemaat Katolik, prasana ibadah (gereja), prasarana pendidikan (sekolah), prasarana kesehatan (poliklinik dan rumahsakit), hingga prasarana ekonomi (koperasi bersama).

Setidaknya hingga saat ini sudah ada dua gereja katolik yang didirikan misionaris-misionaris yang selanjutnya ditugaskan di Kota Jambi yaitu GerejaRatu Maria Rosari (2008) dan Gereja Santo Gregorius Agung (2013). Untuk karya pendidikan seperti Sekolah-Sekolah Xaverius dengan jenjang pendidikan dari TK, SMP, SMA dari tahun 1953 – 1985. Karya misionaris di bidang kesehatan yaitu

Poliklinik Teresia (1954), Rumah Sakit Bersalin St. Teresia (1955), dan Rumah Sakit St. Teresia (1985). Karya di bidang ekonomi baru ada koperasi/CU yang bernama KSU/CU Santosa (2007). Beberapa kegiatan sosial juga dilakukan misionaris mulai dari penggalangan dana sosial pembangunan gereja, bantuansosial, dan bazar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki ST. Teresia. 2009. *Bertolak Ke Tempat Yang Dalam Kilas Perjalanan Paroki Santa Teresia 1935 – 2010*. Jambi: ST. Teresia.

Sertifikat Nomor Induk Koperasi dari Gubernur Jambi Zulkifli Nurdin tanggal 26 Oktober 2018, dengan nomor serinya 1571030070076.

Tim Penyusun. 2007. *Napak Tilas Paroki Santo Gregorius Agung di Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi 2001 – 2017* (Jambi : Gereja Santo Gregorius Agung).

Buku:

Jan Bank. 1999. *Katolik di Masa Revolusi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

van Passen SJC, Caes. 2018. *Padi Tumbuh Tak Terdengar (Padi Groeit Geruisloos)*. Palembang: Rumah Dehonian.

Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial : Hubungan Jambi Batavia 1830 – 1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banan KITLV-Jakarta.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Linblad, Thomas. 2002 *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Artikel:

Veronika, dkk. Perkembangan Agama Katolik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950 – 1980 (Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Xaverius 1 Belitang)”, *Jurnal Criksetra*, Vol. 4, No. 8, Agustus 2015.

Dedi Arman, “Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948”, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, *Jurnal Pangadereng*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020.

Internet:

Teladan Bunda Maria, [http://renunganpdkk.blogspot.com/2015/09/teladan -bunda-maria.html](http://renunganpdkk.blogspot.com/2015/09/teladan-bunda-maria.html), 16 September 2015.

Santo Paus Gregorius Agung, www.katakombe.org A Chatolic Online Directory, 16 Agustus 2013.

SMA Xaverius 2 Jambi, <http://ujiansma.com/sma-xaverius-2-jambi>, diakses pada 17 Oktober 2020.

Sejarah SMA Xaverius 1 Palembang, <http://www.smaxaverius.sch.id/profil-sekolah/sejarah/>

Wawancara:

L.Y. Tukijan, Katekis Katolik Full Time, Jambi, 7 Juni 2020.

Antony Moan Boroek, Katekis Katolik Pertama, Jambi, 14 Juni 2020.

Bonifasius Juwanan, Pr, Pastor Gereja St. Teresia Jambi, 1 Agustus 2020

- C. Purwanto, SCJ, Pastor Gereja St. Teresia, Jambi, 20 Agustus 2020.
- Petrus Subowo, SCJ, Pastor Gereja Ratu Maria Rosari, 5 September 2020.
- Haryono, SCJ, Pastor Gereja Santo Gregorius Agung, Jambi, 5 September 2020.
- Yohanes Sukarman, *Bruder* di Gereja St. Teresia, Jambi, 17 September 2020
- Yohanes Sumardjo, *Bruder* di Gereja St. Teresia, Jambi, 28 September 2020.
- Sr. Elisabeth, FMM, Suster di Rumah Sakit Teresia, Jambi, 2 Oktober 2020.
- Maya Kristina, Jemaat Katolik Gereja St. Maria Ratu Rosari, Jambi, 7 November 2020.
- Herman Yosef dan Diah Setiawati Putri Tampubolon, Jemaat Katolik Gereja St. Teresia, Jambi, 19 November 2020.
- Rika Hetty Sihite dan Doli Martua Pangaribuan, Jemaat Katolik Gereja Santo Gregorius Agung, Jambi, 25 November
- Thomas Basiran, Pastor Gereja St. Teresia dan St. Maria Ratu Rosari, Jambi, 4 Desember 2020.
- Erni Fitriani Sipayung, Jemaat Katolik Gereja St. Teresia Jambi, 20 Desember 2020.
- Rika Hetty Sihite, Jemaat Katolik Gereja Santa Gregorius Agung, Jambi, 2 Januari 2021